

## **Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Tiltang Kamang**

Yolla Ananda Putri<sup>1\*</sup> Ermawati Arief<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: [yollaputri014@gmail.com](mailto:yollaputri014@gmail.com)

Submitted: 04/08/25

Revised: 18/08/25

Accepted: 19/08/25

### **Abstract**

*Indonesian language learning requires effective interaction between teachers and students. However, in practice, the use of speech acts is often found to be less appropriate, leading to differences in students' responses. This problem arises due to a mismatch between the speech acts used and the speaking strategies chosen by the teacher. When the speaking strategies are not suitable, communication becomes less effective and the learning objectives are difficult to achieve. Therefore, research on directive speech acts and speaking strategies used by teachers in Indonesian language learning needs to be conducted. The purpose of this study is to describe directive speech acts, speaking strategies, and the correspondence between directive speech acts and speaking strategies used by teachers in Indonesian language learning for tenth-grade students of SMA Negeri 1 Tiltang Kamang. This research is qualitative with a descriptive method. The data consist of the teacher's utterances in Indonesian language learning. The instrument of the research is the researcher herself. The data collection techniques are observation using the uninvolved conversation observation (SBLC) method, recording, and note-taking. Based on the results of the study, it is concluded that there are five forms of directive speech acts used by teachers in Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Tiltang Kamang. The most dominant directive speech act is commanding, with 61 occurrences, while the least used is requesting, with 4 occurrences. Four types of speaking strategies were identified, with the most dominant being the bald-on-record strategy, totaling 72 occurrences. The implication of this research emphasizes that the variety of directive speech acts and the appropriate choice of speaking strategies are very important to create a communicative, interactive learning atmosphere and to support the achievement of learning objectives. The findings of this study can serve as a reference for teachers in selecting communication strategies and as a contribution for future research in the field of pragmatics in education.*

**Keywords:** *speech acts, directive speech acts, speech strategies.*

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai penggunaan tindak tutur yang kurang tepat sehingga menimbulkan perbedaan respons dari siswa. Permasalahan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara tindak tutur yang digunakan dengan strategi bertutur yang dipilih guru. Jika strategi bertutur tidak sesuai, komunikasi menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Oleh sebab itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan kesesuaian bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Data yang digunakan adalah tuturan guru Bahasa Indonesia. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah teknik SBLC, rekam dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Tindak tutur yang dominan digunakan guru adalah menyuruh sebanyak 61 data, dan yang paling sedikit memohon sebanyak 4 data. Terdapat empat strategi bertutur yang ditemukan dan paling dominan digunakan guru adalah bertutur terus terang tanpa basa basi sebanyak 72 data. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa variasi tindak tutur direktif dan pemilihan strategi bertutur yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif, interaktif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih strategi komunikasi serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pragmatik pembelajaran.

**Kata kunci:** *tindak tutur, tindak tutur direktif, strategi bertutur*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam interaksi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan tujuan penutur agar dipahami oleh mitra tutur. Komunikasi akan berhasil apabila tuturan dapat dipahami dengan tepat sesuai konteks. Namun, sering kali terjadi kegagalan komunikasi karena tuturan yang disampaikan tidak sejalan dengan maksud penutur. Dalam kajian pragmatik, konteks menjadi kunci utama untuk memahami makna tuturan, sehingga diperlukan tindak tutur yang sesuai agar komunikasi berjalan efektif.

Dalam pembelajaran, guru memegang peranan penting sebagai pengarah dan pemberi informasi. Tuturan guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi perilaku siswa. Salah satu bentuk tuturan yang banyak digunakan guru adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur ini menuntut siswa melakukan tindakan sesuai harapan guru, misalnya menyuruh, menyarankan, memohon, menuntut, atau menantang. Karena sifatnya yang cenderung mengikat, pemilihan strategi bertutur yang tepat sangat diperlukan agar komunikasi tidak menimbulkan resistensi dari siswa dan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur guru. Jefiza dan Tressyalina (2023) menemukan bahwa tindak tutur direktif guru meliputi menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Marizal, dkk (2021) mengelompokkan bentuk direktif menjadi meminta, harapan, perintah, persilakan, dan bertanya. Penelitian Erlis, dkk (2014) menunjukkan guru lebih banyak menggunakan tindak tutur bertanya dan menuntut dengan strategi langsung dan kesantunan positif. Sementara itu, Wulandari dan Emidar (2023) menegaskan bahwa bentuk menyuruh adalah yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, yaitu menelaah tidak hanya bentuk

tindak tutur direktif dan strategi bertutur tetapi juga disertai kesesuaian antara keduanya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang.

Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk memahami bagaimana guru memilih dan menggunakan tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang tepat. Ketidaksesuaian antara keduanya dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan respon siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang” yang diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pragmatik sekaligus manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

## II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2016:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil tuturan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan yang terjadi secara terperinci dan faktual ketika dilakukan penelitian. Moleong (2016:11) mengatakan bahwa penggunaan metode penelitian deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata atau ungkapan, gambar, dan data yang dihasilkan bukan berupa angka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur direktif, strategi bertutur guru, dan kesesuaian tindak tutur direktif dengan strategi bertutur guru kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat bentuk tindak tutur direktif dan kalimat strategi bertutur guru Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak langsung dalam proses pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian. Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan semua data yang dibutuhkan selama penelitian. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam ketika proses pembelajaran. Alat perekam berguna dalam membantu pengumpulan data karena peneliti bisa mengulang kembali tuturan yang disampaikan, kemudian peneliti menjadi lebih mudah melakukan transkrip rekaman ke dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh ditemukan jumlah penggunaan tindak tutur direktif guru sebanyak 113 data dari guru SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru, strategi

bertutur guru, dan kesesuaian tindak tutur direktif dengan strategi bertutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang.

### **Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tilatang Kamang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 113 data tuturan direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Bentuk tindak tutur direktif menyuruh ditemukan sebanyak 61 tuturan, tuturan memohon sebanyak 4 tuturan, tuturan menyarankan sebanyak 7 tuturan, tuturan menuntut sebanyak 26 tuturan, tuturan menantang sebanyak 15 tuturan. Analisis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Table 1.** Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tilatang Kamang

No	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1	Menyuruh	61
2	Memohon	4
3	Menyarankan	7
4	Menuntut	26
5	Menantang	15
	Jumlah	113

#### *Tindak Tutur Menyuruh*

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan apa yang diminta atau diucapkan oleh penutur. Penggunaan bentuk tindak tutur menyuruh merupakan salah satu tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang yaitu berjumlah 61 data.

Adapun bentuk tindak tutur menyuruh seperti tuturan berikut ini.

*“Majid, coba ceritakan apa yang kamu lihat di papan tulis!” (TT09)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat pembelajaran baru dimulai. Guru meminta Majid untuk menceritakan kembali penjelasan teori yang telah dipaparkan guru dipapan tulis.

*“Silahkan tulis judulnya di buku catatannya dan tulis TP 1 kita!” (TT14)*

Konteks: Ketika guru memulai kegiatan inti pelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa untuk mencatat topik pembelajaran dan tujuan pembelajaran pertama (TP 1) ke dalam buku catatan masing-masing. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki acuan tertulis mengenai materi yang sedang dibahas.

*“Langsung ditulis latihan pertama di judulnya, biar nanti tahu yang mana latihan pertama kedua ketiganya!” (TT34)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru pada saat siswa diminta mencatat latihan ke dalam buku. Guru mengarahkan agar siswa menuliskan identitas latihan secara jelas pada judul, sehingga lebih mudah membedakan antara latihan satu dengan yang lain.

Pada tuturan (1), (2), dan (3) merupakan bentuk tindak tutur direktif jenis menyuruh. Tuturan (1) “*Majid, coba ceritakan apa yang kamu lihat di papan tulis!*” merupakan perintah guru agar siswa segera melakukan tindakan menceritakan isi papan tulis. Tuturan (2) “*Silahkan tulis judulnya di buku catatannya dan tulis TP 1 kita!*” juga termasuk perintah karena guru mengarahkan siswa untuk menuliskan topik dan tujuan pembelajaran, meskipun disampaikan dengan penanda kesantunan “*silahkan*”. Tuturan (3) “*Langsung ditulis latihan pertama di judulnya, biar nanti tahu yang mana latihan pertama kedua ketiganya!*” jelas menunjukkan instruksi agar siswa menuliskan identitas latihan pada judul catatan. Ketiga tuturan tersebut memperlihatkan otoritas guru dalam memberikan arahan kepada siswa. Dengan demikian, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menyuruh karena bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang diperintahkan guru.

#### *Tindak Tutur Memohon*

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang disampaikan dengan penuh harapan untuk mendapatkan sesuatu dari tuturannya. Penggunaan bentuk tindak tutur memohon merupakan salah satu tindak tutur yang paling sedikit digunakan oleh guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang yaitu berjumlah 4 data. Adapun bentuk tindak tutur memohon seperti tuturan berikut ini.

*“Bi tolong Bapak bi hidupkan infokusnya” (TT07)*

Konteks: Guru meminta bantuan kepada salah satu siswa bernama Bi untuk menghidupkan alat infokus (*proyektor*). Permintaan ini disampaikan agar proses pembelajaran berbasis media visual dapat segera dimulai. Guru menggunakan kata “*tolong*” sebagai bentuk kesantunan.

*“Mat tolong Bapak bagikan ini Mat, catat di latihannya ya” (TT72)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat hendak membagikan soal atau bahan latihan kepada siswa. Guru meminta bantuan kepada salah satu siswa bernama Mat untuk membagikan bahan tersebut kepada teman-temannya dan menginstruksikan agar semua siswa mencatatnya ke dalam latihan.

*“tolong Bapak Rahmatul akbar, tolong bagikan buku ini” (TT90)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat hendak membagikan soal atau bahan latihan kepada siswa. Guru meminta bantuan kepada salah satu siswa bernama Rahmatul Akbar untuk membagikan bahan tersebut kepada teman-temannya dan menginstruksikan agar semua siswa mencatatnya ke dalam latihan.

*“Tolong perhatikan Bapak sebentar dulu” (TT100)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat hendak memulai pembahasan inti pelajaran setelah tahapan awal selesai. Guru meminta perhatian siswa agar fokus terhadap materi yang akan dibahas.

Pada tuturan (4), (5), (6), (7) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur menyuruh dalam keempat tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan penanda kesantunan seperti kata “*tolong*”, yang digunakan guru saat memberikan perintah kepada siswa. Dalam konteks ini, guru sebagai penutur memiliki otoritas yang

lebih tinggi dibandingkan siswa sebagai mitra tutur, sehingga guru dapat menyuruh siswa untuk melakukan tindakan tertentu seperti menghidupkan infokus, memperhatikan penjelasan, dan membagikan serta mencatat latihan. Meskipun disampaikan secara santun, fungsi tuturannya tetap merupakan perintah yang mengarahkan siswa untuk segera melakukan suatu tindakan.

#### *Tindak Tutur Menyarankan*

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan usul, pendapat atau ujaran yang ingin penutur kemukakan kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan didalam tuturannya. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data yang merupakan tindak tutur menyarankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun bentuk tindak tutur menyarankan seperti tuturan berikut ini.

*”Kalau nilainya sudah maksimal, maka minimal dipertahankan kalau bisa itu ditingkatkan lagi” (TT02)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru setelah membahas hasil belajar semester 1. Guru memberikan anjuran kepada siswa yang nilainya sudah maksimal agar mempertahankannya dan tingkatkan lagi. Tuturan ini bersifat tidak memaksa, melainkan mengarahkan siswa melalui saran.

*“Jadi gunakan cara cara yang bagus, diurut dulu orang tuanya itu, dipijat punggung dengan kaki setelah itu nanti dikasihnya uang” (TT26)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru sebagai usulan agar suatu kehendak agar tercapai lakukan suatu tawaran. Secara pragmatis, guru menyarankan agar dalam bernegosiasi, siswa menggunakan pendekatan yang menyenangkan terlebih dahulu sebelum mengajukan permintaan, sehingga tuturan ini termasuk tindak tutur direktif menyarankan

*“Tapi di market place bisa nego ya, jadi lebih bagus market place lagi pada shopee” (TT32)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat menjelaskan contoh negosiasi. Guru membandingkan *Shopee* dengan *Marketplace* dan menyatakan bahwa *Marketplace* lebih bagus karena bisa nego. Secara pragmatis, guru menyarankan siswa memilih *Marketplace* sebagai tempat yang memungkinkan negosiasi, sehingga tuturan ini termasuk tindak tutur direktif menyarankan.

Pada tuturan (08), (09), dan (10) merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan. Dalam tuturan (08), (09), dan (10) guru secara eksplisit menggunakan struktur yang mengandung maksud anjuran. Situasi ini menunjukkan bahwa guru sebagai penutur memberikan saran atau arahan dengan mempertimbangkan muka positif siswa, sehingga siswa lebih terdorong untuk melakukan perbaikan tanpa merasa ditekan.

#### *Tindak Tutur Menuntut*

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 26 data yang merupakan tindak tutur menuntut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun bentuk tindak tutur menuntut seperti tuturan berikut ini.

*“Kemudian bagi Ananda, yang nilainya belum maksimal, usahakan untuk perbaiki lagi kedepannya,” (TT03)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan karena guru mengharapkan siswa melakukan sesuatu (memperbaiki nilai) dengan nada yang menyiratkan kewajiban atau keharusan, bukan hanya sekadar saran.

*“Jadi apa saja materi yang nanti akan kita tuntaskan Adrian?” (TT05)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru secara tidak langsung menuntut siswa untuk menyebutkan atau menjelaskan materi yang akan dituntaskan, dan juga bertujuan agar siswa aktif berfikir

*“Kamu mek, apa lagi contohnya mek? (TT35)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru secara tidak langsung menuntut siswa untuk menyebutkan atau menjawab pertanyaan guru dan juga bertujuan agar siswa aktif berfikir.

Pada tuturan (11), (12), dan (13) merupakan bentuk tindak tutur direktif menuntut. Tindak tutur menuntut dalam ketiga tuturan tersebut menandakan adanya desakan atau kewajiban tegas dari guru kepada siswa. Dalam konteks ini, guru menggunakan otoritasnya untuk target pembelajaran yang wajib dipenuhi oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai penutur memiliki kekuatan sosial lebih tinggi, sehingga dapat menyampaikan tuntutan kepada siswa sebagai mitra tutur tanpa memberikan opsi.

#### *Tindak Tutur Menantang*

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar dapat mengerjakan sesuatu yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar penutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 15 data yang merupakan tindak tutur menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun bentuk tindak tutur menantang seperti tuturan berikut ini.

*“di semester 1 kemaren kita menuntaskan materi anekdot, apa lagi? (TT04)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat membuka pelajaran semester 2. Guru menyebutkan satu materi, lalu melemparkan pertanyaan “apa lagi?” untuk memancing siswa mengingat materi lain yang telah dipelajari. Tuturan ini bersifat menantang karena mengundang respon spontan dan menguji pemahaman siswa secara langsung.

*”Jadi sesuai dengan materi yang akan kita mulai pada hari ini yaitu materinya apa?” (TT13)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat membuka pelajaran untuk memancing siswa menebak atau menyebutkan materi yang akan dipelajari. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif menantang karena mendorong siswa merespon secara aktif dan berpikir cepat.

*“yang nego di pasar itu adalah nego secara? (TT28)*

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru di akhir pembelajaran untuk menantang siswa untuk berpikir dan merespons dengan menjawab pertanyaan guru.

Pada tuturan (14), (15), dan (16) merupakan bentuk tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur direktif menantang dalam ketiga tuturan tersebut terlihat dari bentuk pertanyaan yang digunakan guru untuk memancing reaksi spontan siswa, baik dalam bentuk ingatan, tebakan, maupun pendapat. Guru dalam hal ini bertindak sebagai penutur yang ingin menguji atau mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kritis secara langsung di kelas. Tuturan tersebut digunakan dalam konteks pembelajaran sebagai cara guru membangkitkan partisipasi siswa melalui pertanyaan yang menantang daya tangkap dan pemahaman mereka.

### Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 113 data strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Jenis strategi bertutur guru ditemukan sebanyak 72 Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi, 33 Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif, 7 Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif, 1 Bertutur Samar-Samar, 0 atau tidak ditemukan Bertutur dalam Hati. Analisis strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Table 2.** Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang

No	Strategi Bertutur Guru	Jumlah
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi	72
2	Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi	33
3	Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	7
4	Bertutur Samar-Samar	1
5	Bertutur Dalam Hati	0
Jumlah		113

#### *Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi*

Strategi terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB) merupakan tuturan yang diucapkan secara apa adanya tanpa basa-basi dalam penyampaian. Pada penelitian ini Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 72 data yang merupakan strategi bertutur guru terus terang tanpa basa-basi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun bentuk strategi bertutur guru terus terang tanpa basa-basi seperti berikut.

*"Silahkan buka buku catatannya sekarang!" (TT06)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTTB untuk menyuruh siswa segera membuka buku catatan dengan perintah langsung.

*"Perhatikan kedepan!" (TT08)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTTB untuk menyuruh siswa segera melihat kedepan.

*"buang permen kamu itu dulu! (TT11)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTTB untuk mendorong siswa segera membuat permen karet keluar saat pembelajaran, karena mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Pada contoh tuturan tersebut dapat dilihat bagaimana bentuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada ketiga contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk menyuruh, dari siswa secara langsung. Tuturan disampaikan secara eksplisit kepada siswa sebagai bentuk kontrol guru terhadap jalannya interaksi pembelajaran

#### *Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif*

Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif (BTDKP) merupakan suatu strategi bertutur yang digunakan oleh penutur guna menjaga muka positifnya di hadapan mitra tutur. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 33 data yang merupakan strategi bertutur guru terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun bentuk strategi bertutur guru terus terang dengan basa-basi kesantunan positif seperti berikut.

*“disemester 1 kemaren kita menuntaskan materi anekdot, apa lagi?” (TT04)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTDKP dengan substrategi mengajak siswa berpikir reflektif dan menjalin interaksi santai, agar siswa mengingat kembali materi lalu tanpa tekanan serta merasa dilibatkan.

*“Bi tolong Bapak bi hidupkan infokusnya” (TT07)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTDKP dengan substrategi memohon secara langsung dan sopan agar siswa bersedia membantu menghidupkan infokus di kelas.

*“Dinda, silahkan apa yang dinda lihat, apa yang bisa Dinda simpulkan dari gambar tersebut” (TT12)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTDKP ditandai dengan sapaan langsung, menunjukkan keakraban pada murid.

Pada contoh tuturan tersebut dapat dilihat bagaimana bentuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam tuturan-tuturan tersebut, guru tidak menyuruh secara kasar atau memaksa, tetapi menyampaikan instruksi, permintaan bantuan, dan tantangan berpikir dengan cara yang ramah, sopan, dan memberi ruang partisipasi kepada siswa. Strategi ini memperlihatkan usaha guru untuk menjaga hubungan positif dengan siswa dan berhati-hati guna menjaga muka positifnya di hadapan siswa.

#### *Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif*

Bertutur Terus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Negatif (BTDKN) merupakan strategi bertutur yang digunakan penutur agar mitra tutur tidak merasa muka negatifnya terancam oleh permintaan penutur. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data yang merupakan strategi bertutur guru terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun bentuk strategi bertutur guru terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif seperti berikut.

*“Kemudian bagi Ananda, yang nilainya belum maksimal, usahakan untuk perbaiki lagi kedepannya” (TT03)*

Konteks : Guru menggunakan strategi BTDKN dengan sub strategi meringkan beban mitra tutur, dengan mengurangi kesan memaksa sambil tetap menyampaikan tuntutan kepada siswa. Dengan begitu, guru menjaga kesantunan terutama kepada siswa yang mungkin merasa tersinggung jika dikritik secara langsung

*“Kalau yang tidak langsung apa contohnya Majid? (TT29)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTDKN dengan cara bentuk permintaannya disamarkan dalam bentuk pertanyaan, yang berfungsi untuk menyuruh siswa menjawab namun tetap mempertahankan kesantunan dan tidak mengancam muka siswa.

*“Masuklah nak, ada baju ada celana, apa itu?” (TT111)*

Konteks: Guru menggunakan strategi BTDKN dengan cara bentuk permintaannya disamarkan dalam bentuk pertanyaan, yang berfungsi untuk menyuruh siswa menjawab namun tetap mempertahankan kesantunan dan tidak mengancam muka siswa.

Pada contoh tuturan (23), (24), dan (25) menggunakan strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) dengan substrategi yang berbeda-beda namun tetap menunjukkan ketegasan guru dalam menyampaikan perintah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif bertujuan untuk mengubah tuturan yang berpotensi mengancam muka mitra tutur menjadi lebih sopan dan dapat diterima. Strategi ini memungkinkan guru menyampaikan maksudnya secara tegas, namun tetap mempertahankan kesantunan dan keharmonisan interaksi dalam pembelajaran.

#### *Bertutur Samar-Samar*

Bertutur samar-samar (BSS) merupakan suatu strategi bertutur yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu atau menyampaikan maksudnya secara tidak langsung kepada mitra tutur. Biasanya strategi ini diiringi dengan menggunakan isyarat, petunjuk-petunjuk tertentu, atau menggunakan majas dalam penyampaian dan retorik. Pada penelitian ini ditemukan 1 data yang merupakan strategi bertutur guru samar-samar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan tuturan ini yang paling sedikit digunakan oleh guru. Adapun bentuk strategi bertutur guru samar-samar seperti berikut.

*“Caranya gimana? Nangih?” (TT23)*

Konteks: Guru menggunakan strategi bertutur secara samar-samar dalam bentuk pertanyaan retorik yang berfungsi menyampaikan sindiran halus dan dorongan tindakan kepada siswa tanpa menyatakannya secara langsung

Pada contoh tuturan (26), guru menggunakan strategi bertutur secara samar-samar (BSS) yang ditandai dengan penggunaan pertanyaan retorik. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan sindiran atau dorongan secara tidak langsung tanpa menyatakan maksud secara eksplisit. penggunaan strategi bertutur secara samar-samar bertujuan untuk menyampaikan maksud yang berpotensi mengancam muka mitra tutur menjadi lebih halus, dan tetap dapat diterima.

### *Bertutur Dalam Hati*

Strategi bertutur dalam hati atau diam adalah strategi bertutur yang digunakan untuk mempertahankan citra diri penutur, penutur menahan diri untuk tidak menuturkan tuturan yang dapat menyakiti perasaan mitra tutur jika disampaikan. Penggunaan strategi bertutur dalam hati oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang tidak peneliti temukan. Meskipun strategi bertutur dalam hati dilihat dari ekspresi yang ditampilkan penutur, tetapi hal tersebut bisa berseberangan dengan apa yang ditampilkan.

### **Kesesuaian Bentuk Tindak tutur Direktif dengan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang**

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Sementara itu strategi bertutur adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dipahami oleh mitra tutur. Setiap peristiwa tutur yang terjadi pasti memiliki strategi bertutur yang berbeda-beda. Penggunaan strategi dan jenis tuturan dalam bertutur haruslah sesuai. Untuk mengetahui kesesuaian tindak tutur direktif dengan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang dapat dilihat berdasarkan penanda kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur direktif dengan sub strategi bertutur. Kedua poin ini memiliki kaitan satu sama lain ketika terjadi peristiwa tutur.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang, maka berikut contoh kesesuaian bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur guru.

*“Silahkan dijadikan refleksi atau evaluasi diri kamu!. ” (TT01)*

Konteks: Pada situasi tersebut guru menyuruh siswa dengan strategi BTTB

Pada contoh (27) terdapat tuturan menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Guru menyampaikan perintah secara langsung dan cara penyampaian instruksi yang lugas dan tegas, yang sering digunakan dalam situasi kelas, serta menggunakan kesantunan kata “silahkan” yang merupakan perintah

*“Kalau nilainya sudah maksimal, maka minimal dipertahankan kalau bisa itu ditingkatkan lagi.” (TT02)*

Konteks: Pada situasi tersebut guru memberikan usulan kepada siswa, dengan strategi BTDKP

Pada contoh tuturan (28), guru menggunakan tindak tutur menyarankan dengan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif (BTDKP). Tuturan tersebut disampaikan dengan kesantunan “kalau bisa” yang ditandai dengan bentuk ajakan halus untuk mempertahankan bahkan meningkatkan nilai. Penggunaan strategi BTDKP tampak dari upaya guru untuk membangun kedekatan dan solidaritas dengan siswa, sehingga saran yang diberikan dapat diterima dengan nyaman tanpa tekanan.

*“sebelum kita akhiri pembelajaran kita hari ini, siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran kita? ada yang bisa menyimpulkan?,” (TT52)*

Konteks: Pada situasi tersebut guru menantang siswa dengan menggunakan strategi BTDKP

Pada contoh tuturan (29) guru menggunakan tindak tutur menantang dengan strategi BTDKP. Tuturan tersebut disampaikan dengan kesantunan “siapa yang bisa” yang bertujuan agar mau mengerjakan tuturan yang sesuai yang disampaikan guru, dan untuk membangun kedekatan dan solidaritas dengan siswa.

Berdasarkan Ketiga contoh tuturan tersebut menunjukkan kesesuaian antara jenis tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang digunakan guru. Pada tuturan (27), guru menyuruh siswa secara langsung menggunakan strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), ditandai dengan perintah lugas namun tetap menggunakan bentuk kesantunan “silahkan”. Pada tuturan (28), guru menyarankan siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai dengan strategi Basa-Basi Kesantunan Positif (BTDKP) yang bersifat membangun kedekatan, dan melalui ungkapan kesantunan “kalau bisa” yang bersifat usulan. Sedangkan pada tuturan (29), guru menantang siswa dengan cara menggunakan kesantunan “siapa yang bisa”, yang juga menggunakan ciri strategi BTDKP yang bersifat membangun kedekatan. Ketiga strategi tersebut digunakan sesuai dengan jenis tindak tutur masing-masing, memperlihatkan kecermatan guru dalam memilih bentuk komunikasi yang tepat agar tujuan tuturan tercapai tanpa menimbulkan ancaman wajah bagi siswa

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menjadi bagian penting dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. Guru menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif dengan dominasi pada bentuk menyuruh. Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru dalam kelas tidak hanya sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah yang aktif membimbing siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Fakta bahwa tindak tutur menyuruh paling sering digunakan memperlihatkan kebutuhan guru untuk menjaga keteraturan kelas dan memastikan siswa mengikuti jalannya pembelajaran sesuai harapan.

Dari sisi strategi bertutur, guru lebih banyak menggunakan strategi terus terang tanpa basa-basi, yang menegaskan pentingnya kejelasan instruksi dalam situasi kelas. Namun, ditemukannya pula strategi kesantunan positif dan negatif memperlihatkan adanya upaya guru menjaga hubungan interpersonal dengan siswa agar suasana belajar tetap kondusif. Dengan demikian, kombinasi antara jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat dapat menciptakan keseimbangan antara efektivitas komunikasi dan kenyamanan siswa.

Temuan ini memperkaya kajian pragmatik pembelajaran dengan menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi guru di kelas sangat ditentukan oleh ketepatan memilih tindak tutur dan strategi bertutur. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas pada konteks yang berbeda, misalnya pada mata pelajaran lain, jenjang pendidikan berbeda, atau dengan memperhatikan respon siswa secara lebih mendalam. Hal ini penting agar pemahaman mengenai praktik tindak tutur direktif dalam pembelajaran semakin komprehensif dan dapat menjadi acuan bagi peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar di sekolah.

## REFERENSI

- Afriansyah, A., Tahir, M., & Karim, A. (2016). Karakteristik penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. *Bahasantodea*, 4(1), 113-124.
- Ahya, A. S., Qomariyah, L., & Subakti, H. (2021). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 81-92.
- Aisyi, R. (2020). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring. *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring*, 28-36.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada wawancara putra nababan dan presiden portugal (kajian pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38.
- Arief, E., Noveria, E., & Nurjanah, P. (2022, December). Directive Speech Acts in Mata Najwa Talkshow in Trans7 and Its Implications to Debate Texts Learning in High School. In *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 244-256). Atlantis Press.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel pastelizzie karya indrayani rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Erlis, E., Juita, N., & Basri, I. (2014). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah di MTsn Lubuk Buaya Kota Padang. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(3).
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia– Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik*. Dalam Purwo, Bambang Kaswanti (ed). PELLBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Hasanah, S. U. (2019). Tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 51-68.
- Jefiza, I., & Tressyalina, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 127-137.
- Jumadi. (2005). *Representasi kekuasaan dalam wacana kelas*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kencana, K., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 978-988.
- Larassaty, S., Syahrul, R., & Gani, E. (2016). Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 431-437.
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.

- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441- 452.
- Moleong, I.J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakary
- Monica, L., & Afnita, A. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 217-225.
- Musawir, M. (2018). *Tindak Tutur Direktif dalam Inteaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29
- Prasetyo, I. (2012). Teknik analisis data dalam research and development. *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Ramadhan, S. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang. UNP Press.
- Riyadi, S. (2021). Tindak tutur direktif pada proses belajar mengajar melalui media grup whatsapp sma assalam tempuran sebagai bahan ajar menulis teks negosiasi di SMA. *(Skripsi)*. Magelang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187-200.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Suryani, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Persatuan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi. *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang*. 7, 24805–24816.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Tiara, T. L. (2023). Tindak Tutur Dosen Dan Mahasiswa Pada Kegiatan Akademik Daring Di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia: Konflik sosial dalam novel bulan terbelah di langit Amerika karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(1), 50–64
- Welvi, Y. A., & Hasanuddin, W. S. (2015). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin Koto Baru Kabupaten Sijunjung. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Wulandari, M., & Emidar, E. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3),21739–21746.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuridha, M., Afnita, A., & Tressyalina, T. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 142-14.